

Gaya Bahasa Figuratif dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye: Kajian Stilistika

Resnita Dewi

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

Corresponding Author

Resnita Dewi

resnita@ukitoraja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk bahasa figuratif, makna kontekstual, dan fungsi stilistisnyadalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data penelitian adalah novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye, sedangkan data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung bahasa figuratif. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis makna kontekstual, analisis fungsi stilistis, interpretasi kecenderungan gaya, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 27 data bahasa figuratif yang terdiri atas 12 metafora, 5 simile, dan 10 idiom. Metafora digunakan untuk mengonkretkan konsep abstrak, membangun citraan, menggambarkan ruang, memperkuat emosi, dan meningkatkan intensitas tindakan. Simile digunakan untuk memperjelas karakteristik tokoh, keadaan, dan peristiwa melalui perbandingan eksplisit serta menghasilkan citraan visual, auditif, dan gerak. Idiom digunakan untuk memadatkan makna yang berkaitan dengan karakter tokoh, keadaan emosional, relasi kekuasaan, konflik, dan penilaian terhadap informasi. Secara stilistis, bahasa figuratif dalam novel tersebut menjalankan fungsi deskriptif, ekspresif, emotif, karakterisasi, dan intensifikasi. Temuan penelitian juga menunjukkan kecenderungan Tere Liye mengonkretkan konsep abstrak melalui pengalaman fisik, memanfaatkan bagian tubuh untuk menggambarkan ruang dan benda, menggunakan hewan sebagai sumber perbandingan, serta memilih verba berintensitas tinggi untuk memperkuat tindakan. Dengan demikian, bahasa figuratif dalam novel *Harga Sebuah Percaya* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi strategi kebahasaan yang mendukung pembentukan latar, karakter, suasana, konflik, citraan, dan intensitas emosional cerita.

Kata kunci: *stilistika, bahasa figuratif, metafora, simile, idiom, novel*

Pendahuluan

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi unsur utama yang membentuk cara cerita tersebut dihadirkan kepada pembaca. Melalui bahasa, pengarang membangun tokoh, menggambarkan latar, mengembangkan konflik, menyampaikan pengalaman emosional, serta menciptakan suasana tertentu. Oleh karena itu, kekuatan sebuah karya sastra tidak hanya terletak pada apa yang diceritakan, tetapi juga pada bagaimana pengarang memilih dan mengolah bahasa untuk menyampaikan cerita tersebut.

Penggunaan bahasa dalam karya sastra memiliki karakteristik yang berbeda dari penggunaan bahasa yang semata-mata bertujuan menyampaikan informasi. Pengarang memiliki ruang untuk memilih kata, menyusun struktur kalimat, membangun

perbandingan, melakukan pengalihan makna, dan menggunakan berbagai bentuk bahasa figuratif. Pilihan tersebut memungkinkan sebuah gagasan disampaikan secara lebih konkret, ekspresif, dan sugestif. Perasaan sedih, misalnya, tidak selalu dinyatakan melalui bentuk literal seperti *sangat sedih*. Pengarang dapat memilih bentuk *hati teriris* untuk memberikan gambaran yang lebih kuat mengenai kedalaman penderitaan tokoh. Demikian pula tindakan menembak dapat digambarkan melalui bentuk *memuntahkan peluru* untuk meningkatkan kesan cepat, keras, dan intens pada sebuah adegan.

Cara pengarang memilih dan memanfaatkan unsur bahasa tersebut menjadi objek kajian stilistika. Stilistika merupakan kajian yang menempatkan bahasa sebagai unsur penting dalam memahami karya sastra. Kajian stilistika berusaha menjelaskan bagaimana unsur kebahasaan dipilih, digunakan, dan dimanfaatkan pengarang untuk menghasilkan efek tertentu dalam teks (Eka Mazida et al., 2021; Yuniarti, 2023). Dengan demikian, analisis stilistika tidak hanya mengidentifikasi bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga mengkaji hubungan antara bentuk bahasa, makna, konteks, dan fungsi penggunaannya dalam karya sastra.

Kajian stilistika menjadi penting karena pilihan bahasa dalam karya sastra tidak bersifat netral (Lafamane, 2020a). Pemilihan satu bentuk bahasa daripada bentuk lainnya dapat menghasilkan efek yang berbeda. Pernyataan *malam semakin larut*, misalnya, menyampaikan informasi waktu secara langsung. Akan tetapi, bentuk *malam beranjak matang* menyampaikan informasi yang sama melalui pengalihan makna yang membuat malam seolah-olah mengalami proses perkembangan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa berhubungan dengan cara pengarang membentuk pengalaman pembaca terhadap peristiwa yang diceritakan.

Salah satu aspek yang menonjol dalam kajian stilistika adalah bahasa figuratif (Dewi Resnita, 2021). Bahasa figuratif digunakan ketika pengarang menyampaikan makna melalui bentuk yang tidak sepenuhnya literal. Penggunaan tersebut dapat diwujudkan melalui metafora, simile, idiom, personifikasi, dan berbagai bentuk pengungkapan lainnya (Dewi & La'biran, 2024). Bahasa figuratif memungkinkan pengarang menghubungkan satu konsep dengan konsep lain sehingga suatu keadaan yang abstrak dapat disampaikan melalui gambaran yang lebih konkret (Resnita Dewi, 2020).

Metafora, misalnya, memungkinkan pengarang memindahkan karakteristik suatu objek atau pengalaman kepada objek lain berdasarkan hubungan tertentu (Lafamane, 2020b). Simile membangun hubungan perbandingan secara eksplisit dengan menggunakan penanda seperti *bagai* dan *seperti*. Idiom memiliki karakteristik yang berbeda karena makna keseluruhannya tidak selalu dapat ditentukan hanya berdasarkan makna leksikal unsur pembentuknya. Perbedaan tersebut penting diperhatikan dalam penelitian stilistika agar setiap bentuk bahasa dianalisis sesuai dengan karakteristik kebahasaannya.

Bahasa figuratif juga memiliki hubungan erat dengan pembentukan citraan (Dewi et al., 2011; Resnita Dewi, 2020). Melalui pilihan kata tertentu, pembaca dapat diarahkan untuk melihat, mendengar, membayangkan gerakan, atau merasakan pengalaman emosional tokoh. Penggunaan bentuk *bagai burung bangau* dapat membangun citraan visual, sedangkan *melenguh panjang bagi banteng terluka* dapat menghasilkan citraan auditif. Bentuk *membelah samudera* dan *bagai seekor elang, meloncat terbang* membangun citraan gerak. Sementara itu, *hati teriris* mengarahkan pembaca pada pengalaman perasaan melalui penggambaran rasa sakit fisik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa figuratif tidak seharusnya dipahami hanya sebagai penghias bahasa. Dalam karya sastra, bahasa figuratif dapat menjalankan

fungsi yang berhubungan langsung dengan struktur penceritaan. Pengarang dapat menggunakannya untuk memperjelas latar, memperkuat karakter tokoh, meningkatkan ketegangan konflik, membangun suasana, mengonkretkan perasaan, dan meningkatkan intensitas suatu peristiwa. Oleh karena itu, penelitian terhadap bahasa figuratif perlu bergerak dari sekadar identifikasi jenis gaya bahasa menuju penjelasan mengenai fungsi bentuk tersebut dalam teks.

Penggunaan bahasa figuratif yang beragam ditemukan dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Novel tersebut memuat berbagai pilihan bahasa yang menunjukkan pengalihan dan perluasan makna. Atas dasar itu, pendekatan stilistika relevan digunakan untuk mengkaji novel *Harga Sebuah Percaya*. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak berhenti pada pertanyaan mengenai arti suatu ungkapan, tetapi bergerak pada pertanyaan yang lebih mendalam, yaitu bagaimana bentuk bahasa dipilih, bagaimana makna dibangun melalui pilihan tersebut, dan fungsi apa yang dihasilkan dalam konteks penceritaan. Perspektif ini juga memungkinkan penelitian menjelaskan hubungan antara penggunaan metafora, simile, dan idiom dengan pembentukan citraan, karakterisasi, suasana, konflik, serta pengalaman emosional tokoh.

Permasalahan utama penelitian ini terletak pada adanya keragaman bentuk bahasa figuratif dan perbedaan fungsi setiap bentuk dalam teks. Suatu metafora dapat berfungsi mengonkretkan konsep abstrak, tetapi pada konteks lain dapat meningkatkan intensitas tindakan. Simile dapat menghasilkan citraan visual, auditif, atau gerak bergantung pada objek yang digunakan sebagai pembanding. Idiom dapat digunakan untuk membentuk karakter tokoh, menunjukkan posisi dalam konflik, atau menyatakan penilaian terhadap informasi. Oleh karena itu, bentuk bahasa figuratif perlu dianalisis dalam hubungan dengan konteks penggunaannya, bukan sebagai bentuk yang berdiri sendiri (Pangalo, 2022).

Kajian stilistika terhadap novel ini dengan demikian memiliki dua kepentingan. Secara teoretis, penelitian dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara bentuk bahasa figuratif, makna kontekstual, dan fungsi stilistis dalam teks sastra. Secara analitis, penelitian dapat menunjukkan bahwa identifikasi gaya bahasa perlu disertai dengan penjelasan mengenai kontribusinya terhadap unsur cerita. Analisis semacam ini membuat penelitian tidak hanya menghasilkan daftar metafora, simile, dan idiom, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai alasan bentuk-bentuk tersebut penting dalam konstruksi teks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye melalui kajian stilistika. Penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa figuratif yang digunakan, menjelaskan makna kontekstualnya, serta menganalisis fungsi stilistisnya dalam membangun latar, tokoh, suasana, konflik, citraan, dan intensitas emosional cerita. Melalui fokus tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai cara Tere Liye memanfaatkan bahasa figuratif sebagai bagian dari gaya penceritaan dalam novel *Harga Sebuah Percaya*.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Fiantika, 2022; Prof.Dr.Sugiyono, 2020; Rukin, 2022) dengan pendekatan stilistika. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Harga Sebuah Percaya*

karya Tere Liye berdasarkan konteks penggunaannya. Data penelitian tidak berupa angka, tetapi berupa satuan-satuan bahasa yang terdapat dalam teks novel.

Pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji pilihan dan penggunaan bahasa sebagai bagian dari gaya pengarang. Kajian tidak hanya mengidentifikasi bentuk bahasa figuratif, tetapi juga menjelaskan makna kontekstual, fungsi stilistis, serta efek penggunaan bahasa tersebut dalam membangun tokoh, latar, suasana, konflik, dan intensitas emosional cerita.

Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan bahasa figuratif yang meliputi metafora, simile, idiom, dan bentuk figuratif lain yang ditemukan dalam novel. Setiap bentuk dianalisis berdasarkan karakteristik kebahasaan dan penggunaannya dalam konteks cerita. Dengan demikian, penelitian ini memadukan analisis terhadap bentuk bahasa dengan interpretasi terhadap fungsi penggunaan bentuk tersebut sebagai bagian dari gaya penceritaan Tere Liye.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye yang menjadi objek kajian penelitian. Novel tersebut dipilih karena mengandung berbagai penggunaan bahasa figuratif yang dapat dikaji melalui pendekatan stilistika.

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel *Harga Sebuah Percaya* yang mengandung bahasa figuratif. Data tersebut meliputi penggunaan metafora, simile, idiom, dan bentuk figuratif lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Data tidak hanya berupa satuan bahasa yang mengandung gaya bahasa, tetapi juga konteks kalimat yang menyertainya. Konteks diperlukan untuk menentukan makna dan fungsi suatu bentuk bahasa secara tepat. Sebagai contoh, bentuk *ditelan waktu, hati teriris, memuntahkan peluru, keras kepala, di atas angin, dan bagai seekor elang* dianalisis dengan memperhatikan kalimat dan situasi cerita tempat bentuk tersebut digunakan. Dengan demikian, unit analisis penelitian adalah satuan bahasa figuratif beserta konteks penggunaannya dalam novel.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat (Aditya, 2021; Siti Romdona et al., 2025). Kedua teknik tersebut digunakan karena sumber data penelitian berupa dokumen tertulis dalam bentuk novel.

Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Harga Sebuah Percaya* secara cermat dan berulang (Sari et al., 2025). Pembacaan diarahkan pada bagian-bagian teks yang menunjukkan penggunaan bahasa nonliteral atau figuratif. Peneliti memperhatikan pilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan adanya perbandingan, pengalihan makna, pengiasan, atau konstruksi dengan makna khusus.

Teknik catat dilakukan setelah ditemukan satuan bahasa yang sesuai dengan fokus penelitian (Pintek, 2021). Setiap data dicatat bersama konteks kalimat, nomor halaman, bentuk bahasa figuratif, dan informasi lain yang diperlukan untuk proses analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif dengan pendekatan stilistika. Analisis diarahkan pada hubungan antara bentuk kebahasaan, makna kontekstual, dan fungsi stilistisnya dalam teks. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada pemberian nama jenis gaya bahasa, tetapi menjelaskan cara bentuk tersebut digunakan dan kontribusinya terhadap penceritaan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis makna kontekstual, analisis fungsi stilistis, analisis efek stilistis, dan penarikan simpulan.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye, ditemukan penggunaan sejumlah bentuk bahasa figuratif. Dalam perspektif stilistika, bentuk-bentuk tersebut tidak seluruhnya dapat dikategorikan sebagai idiom karena memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda. Data menunjukkan adanya penggunaan metafora, simile, idiom, serta bentuk figuratif lain yang digunakan untuk menggambarkan latar, tokoh, tindakan, perasaan, dan konflik.

1. Metafora

Metafora ditemukan pada penggunaan kata atau frasa yang mengalami pengalihan makna berdasarkan hubungan persamaan atau analogi. Pengarang menggunakan suatu konsep untuk menggambarkan konsep lain tanpa menggunakan penanda perbandingan secara langsung.

Data 1

“Kota itu separuh dilingkari sabuk perbukitan, separuh lagi berhadapan dengan laut membiru.” (HSP, 2017:5).

Bentuk *sabuk perbukitan* merupakan metafora. Kata *sabuk* secara leksikal merujuk pada benda yang digunakan untuk melingkari bagian tubuh. Dalam konteks tersebut, kata *sabuk* digunakan untuk menggambarkan rangkaian perbukitan yang mengelilingi sebagian wilayah kota. Makna kontekstual *sabuk perbukitan* adalah ‘rangkai perbukitan yang mengelilingi atau membatasi suatu wilayah’.

Data 2

“Sayang, cerita itu uzur ditelan waktu.” (HSP, 2017:6).

Bentuk *ditelan waktu* merupakan metafora karena verba *ditelan* yang biasanya berkaitan dengan tindakan makhluk hidup digunakan pada konsep abstrak berupa waktu. Secara kontekstual, *ditelan waktu* bermakna ‘semakin hilang atau terlupakan karena berlalunya waktu’.

Data 3

“Berjalan-jalan berdua berbingkaikan rembulan bundar menyusuri trotoar.” (HSP, 2017:15).

Bentuk *berbingkaikan rembulan* merupakan metafora. Kata *bingkai* tidak digunakan dalam arti sebenarnya sebagai benda yang membatasi gambar atau objek tertentu. Secara kontekstual, bentuk tersebut menggambarkan aktivitas kedua tokoh yang berlangsung dalam suasana malam dengan rembulan sebagai bagian dari latarnya.

Data 4

“Kota ini adalah persinggahan terakhir sebelum armada kapal mulai meninggalkan benua utara, menuju ke selatan, membelah samudera luas yang entah di mana tepinya.” (HSP, 2017:45).

Kata *membelah* secara literal berarti memisahkan sesuatu menjadi dua bagian. Dalam konteks tersebut, *membelah samudera* bermakna ‘mengarungi atau melintasi samudra’.

Data 5

“Cahaya matahari pagi menyemburat jingga di kaki timur cakrawala.” (HSP, 2017:129).

Kata *kaki* secara literal merupakan bagian tubuh. Dalam konteks tersebut, kata *kaki* digunakan untuk menunjukkan bagian bawah atau ujung cakrawala sebelah timur, yaitu arah munculnya matahari.

Data 6

“Malam beranjak matang.” (HSP, 2017:134).

Kata *matang* biasanya digunakan untuk sesuatu yang telah mencapai tingkat perkembangan tertentu. Dalam konteks kalimat, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan perkembangan waktu. Bentuk *malam beranjak matang* bermakna ‘malam semakin larut’.

Data 7

“Di punggung perkampungan terdapat sungai kecil.” (HSP, 2017:143).

Kata *punggung* merupakan bagian tubuh manusia. Dalam konteks tersebut, kata *punggung* digunakan untuk menunjukkan bagian belakang suatu wilayah. Dengan demikian, *punggung perkampungan* bermakna ‘bagian belakang perkampungan’.

Data 8

“Cahaya matahari pagi membungkus tubuh si gadis.” (HSP, 2017:143).

Verba *membungkus* secara literal berarti menutupi suatu benda dengan pembungkus. Cahaya tidak benar-benar dapat membungkus tubuh secara fisik. Dalam konteks tersebut, *membungkus tubuh* bermakna ‘menyinari seluruh tubuh’.

Data 9

“Laksamana Ramirez mencengkeram bibir meja.” (HSP, 2017:188).

Kata *bibir* secara literal merupakan bagian tubuh manusia. Dalam konteks tersebut, kata *bibir* digunakan untuk menyatakan bagian tepi meja. Bentuk *bibir meja* bermakna ‘tepi atau pinggir meja’.

Data 10

“Hanya Jim yang terdiam. Hatinya sungguh sedang teriris.” (HSP, 2017:205).

Kata *teriris* secara literal menunjukkan kondisi fisik akibat terkena benda tajam. Dalam konteks tersebut, tidak terjadi luka fisik pada hati Jim. Bentuk *hati teriris* bermakna ‘mengalami kesedihan atau penderitaan emosional yang sangat mendalam’.

Data 11

“...prajurit Jim dan Pate memuntahkan peluru.” (HSP, 2017:217).

Verba *memuntahkan* secara literal menunjukkan tindakan mengeluarkan sesuatu dari tubuh melalui mulut. Dalam konteks pertempuran, *memuntahkan peluru* bermakna ‘menembakkan peluru secara cepat atau terus-menerus’.

Data 12

“Dalam sebuah gerakan lambat yang indah. Dalam potongan waktu yang sendu.” (HSP, 2017:219).

Konstruksi *potongan waktu* menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang seolah-olah dapat dibagi atau dipotong. Sementara itu, kata *sendu* memberikan sifat emosional

terhadap waktu. Secara kontekstual, bentuk tersebut bermakna 'suatu momen yang dipenuhi suasana sedih atau pilu'.

2. Simile

Simile ditandai dengan adanya perbandingan secara eksplisit antara satu objek dengan objek lainnya. Dalam data penelitian, penanda yang dominan digunakan adalah *seperti* dan *bagai*.

Data 13

"Orang-orang yang memenuhi jalan berbisik-bisik, seperti ular yang melesat di balik rerumputan." (HSP, 2017:5).

Pengarang membandingkan keadaan orang-orang yang berbisik dengan ular yang bergerak di balik rerumputan. Perbandingan tersebut ditandai dengan penggunaan kata *seperti*.

Data 14

"Mempelai wanita yang bergaun putih bagai burung bangau berseru riang dari tengah-tengah ruangan." (HSP, 2017:9).

Mempelai wanita dibandingkan dengan burung bangau melalui penanda *bagai*. Perbandingan terutama didasarkan pada gambaran visual tokoh yang mengenakan pakaian putih.

Data 15

"Siapa pun tahu, ekspedisi bagai perjudian dengan maut." (HSP, 2017:45).

Ekspedisi dibandingkan dengan perjudian karena keduanya mengandung ketidakpastian dan risiko. Namun, dalam konteks tersebut, risiko yang dipertaruhkan adalah keselamatan dan kehidupan.

Data 16

"Jim mendadak melenguh panjang bagai banteng terluka." (HSP, 2017:218).

Jim dibandingkan dengan banteng yang terluka melalui penanda *bagai*. Perbandingan tersebut berkaitan dengan suara, kekuatan, dan penderitaan yang dialami tokoh.

Data 17

"Dan Jim bagai seekor elang, meloncat terbang." (HSP, 2017:219).

Jim dibandingkan dengan seekor elang. Perbandingan tersebut berkaitan dengan gerakan yang cepat, tangkas, dan berani.

3. Idiom

Selain metafora dan simile, ditemukan penggunaan idiom. Idiom merupakan konstruksi yang makna keseluruhannya tidak sepenuhnya dapat ditentukan berdasarkan makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.

Data 18

"Ia hanyalah pemain musik sebatang kara, pecinta yang sedang terluka...." (HSP, 2017:30).

Sebatang kara bermakna 'hidup sendirian tanpa keluarga atau sanak saudara'.

Data 19

“Dia sudah mati! Berhentilah mengatakan omong kosong padaku!” Jim berteriak sebal. (HSP, 2017:30).

Omong kosong bermakna ‘perkataan yang tidak benar, tidak masuk akal, atau tidak memiliki dasar’.

Data 20

“Sayangnya, sikap keras kepalamu membuat tiga pertemuan itu terbang hanya penjelasan....” (HSP, 2017:53).

Keras kepala bermakna ‘sulit menerima pendapat, nasihat, atau saran orang lain’.

Data 21

“Tetapi dalam situasi tertentu, terutama saat menyadari posisi mereka di atas angin.” (HSP, 2017:86).

Di atas angin bermakna ‘berada dalam posisi yang lebih kuat atau lebih menguntungkan’.

Data 22

“Kabar baiknya, Laksamana Ramirez ringan hati mengizinkan seluruh prajurit Armada Kapal Terapung ke mana saja....” (HSP, 2017:136).

Ringan hati menunjukkan sikap rela, senang, atau tanpa keberatan dalam melakukan atau memberikan sesuatu.

Data 23

“Kau tidak berhak campur tangan atas rencana Pemilik Semesta Alam.” (HSP, 2017:191).

Campur tangan bermakna ‘ikut terlibat atau mencampuri suatu urusan’.

Data 24

“Laksamana Ramirez adalah pemimpin armada yang rendah hati.” (HSP, 2017:195).

Rendah hati bermakna ‘tidak sombong atau tidak membanggakan diri’.

Data 25

“Seluruh kelasi dan prajurit terdiam, mencoba melupakan kabar burung yang mereka dengar di atas kapal sebelumnya....” (HSP, 2017:198).

Kabar burung bermakna ‘informasi atau berita yang belum dapat dipastikan kebenarannya’.

Data 26

“Ternyata permainan pedang mereka hanya isapan jempol....” (HSP, 2017:210).

Isapan jempol bermakna ‘cerita, berita, atau informasi yang tidak benar atau dibuat-buat’.

Data 27

“Pemberontak Budhis selamanya akan menjadi musuh dalam selimut untuk negeri ini.” (HSP, 2017:210).

Musuh dalam selimut bermakna 'orang atau kelompok yang berada dalam lingkungan sendiri, tetapi secara tersembunyi berkhianat atau merugikan kelompoknya'.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Harga Sebuah Percaya* tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa. Dalam perspektif stilistika, pemilihan metafora, simile, dan idiom menunjukkan cara Tere Liye mengolah bahasa untuk membentuk gambaran, menguatkan emosi, mengembangkan karakter tokoh, dan meningkatkan intensitas peristiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa figuratif dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu metafora, simile, dan idiom. Ketiga bentuk tersebut memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda, tetapi secara stilistis sama-sama berperan dalam membangun pengungkapan cerita. Metafora digunakan melalui pengalihan makna berdasarkan hubungan analogis, simile dibangun melalui perbandingan eksplisit, sedangkan idiom digunakan melalui konstruksi yang telah memiliki makna tertentu sebagai satu kesatuan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa figuratif dalam novel tidak hanya memperkaya bentuk pengungkapan, tetapi juga menjalankan fungsi tertentu dalam pembentukan latar, karakter tokoh, suasana, konflik, dan intensitas emosional.

Metafora

Metafora dalam novel *Harga Sebuah Percaya* digunakan untuk memperkuat makna dan membangun gambaran yang lebih konkret. Data seperti *ditelan waktu*, *malam beranjak matang*, dan *potongan waktu yang sendu* menunjukkan bahwa konsep abstrak, terutama waktu dan perasaan, digambarkan melalui sifat atau tindakan yang bersifat konkret. Penggunaan metafora tersebut membuat penggambaran waktu tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki nuansa emosional.

Metafora juga digunakan untuk menggambarkan ruang dan posisi, seperti pada *sabuk perbukitan*, *kaki timur cakrawala*, *punggung perkampungan*, dan *bibir meja*. Penggunaan istilah yang berkaitan dengan bagian tubuh membuat hubungan spasial lebih mudah divisualisasikan oleh pembaca. Selain itu, bentuk *berbingkaikan rembulan* dan *matahari pagi membungkus tubuh si gadis* memperkuat citraan visual dalam penggambaran latar dan tokoh.

Metafora juga berfungsi meningkatkan intensitas tindakan dan emosi. Bentuk *membelah samudera* dan *memuntahkan peluru* memberikan kesan gerakan yang lebih kuat, sedangkan *hati teriris* menggambarkan kesedihan melalui pengalaman rasa sakit secara fisik. Dengan demikian, metafora dalam novel memiliki empat fungsi utama, yaitu mengonkretkan konsep abstrak, membangun citraan, meningkatkan intensitas tindakan, dan memperkuat pengalaman emosional tokoh.

Simile

Simile dalam novel *Harga Sebuah Percaya* digunakan untuk membandingkan tokoh, keadaan, atau peristiwa dengan objek tertentu secara eksplisit menggunakan kata *seperti* dan *bagai*. Data yang ditemukan meliputi *seperti ular yang melesat di balik rerumputan*, *bagai burung bangau*, *bagai perjudian dengan maut*, *bagai banteng terluka*, dan *bagai seekor elang*. Setiap objek pembanding dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan.

Simile seperti ular yang melesat di balik rerumputan menggambarkan gerakan yang senyap dan tersembunyi. *Bagai burung bangau* memperkuat citraan visual melalui persamaan warna dan penampilan. Sementara itu, *bagai perjudian dengan maut* menekankan ketidakpastian dan risiko yang dihadapi tokoh. Bentuk *bagai banteng terluka* menggambarkan perpaduan antara kekuatan dan penderitaan, sedangkan *bagai seekor elang* menonjolkan ketangkasan dan kecepatan gerak tokoh.

Berdasarkan data tersebut, simile tidak hanya berfungsi sebagai perbandingan. Simile juga membantu memperjelas karakter tokoh, membangun citraan visual dan auditif, serta meningkatkan ketegangan dalam peristiwa. Dengan demikian, fungsi utama simile adalah visualisasi, intensifikasi, dan karakterisasi.

Idiom

Idiom dalam novel *Harga Sebuah Percaya* berfungsi memadatkan makna melalui ungkapan yang telah memiliki makna konvensional. Data yang ditemukan antara lain *sebatang kara*, *omong kosong*, *keras kepala*, *di atas angin*, *ringan hati*, *campur tangan*, *rendah hati*, *kabar burung*, *isapan jempol*, dan *musuh dalam selimut*. Penggunaan idiom memungkinkan pengarang menyampaikan karakter, keadaan, sikap, dan konflik secara singkat tetapi tetap ekspresif.

Idiom *sebatang kara* menggambarkan kondisi kesendirian sekaligus memperkuat keadaan emosional tokoh. Sementara itu, *keras kepala* dan *rendah hati* digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh. Idiom *ringan hati* juga menunjukkan sikap atau kualitas psikologis tokoh. Dalam konteks konflik, *di atas angin*, *campur tangan*, dan *musuh dalam selimut* digunakan untuk menggambarkan posisi kekuasaan, batas kewenangan, serta ancaman dan pengkhianatan dari pihak yang dekat.

Idiom *omong kosong*, *kabar burung*, dan *isapan jempol* berkaitan dengan informasi dan penilaian terhadap kebenarannya. *Omong kosong* menunjukkan penolakan yang tegas, *kabar burung* menunjukkan informasi yang belum pasti, sedangkan *isapan jempol* menunjukkan informasi yang dianggap tidak benar atau dibuat-buat. Dengan demikian, idiom dalam novel memiliki fungsi utama sebagai sarana karakterisasi, pengungkapan emosi, penguatan konflik, dan evaluasi terhadap informasi.

Fungsi Stilistis Bahasa Figuratif dalam Novel

Jika metafora, simile, dan idiom dilihat secara keseluruhan, ketiga bentuk tersebut memperlihatkan fungsi yang saling melengkapi. Metafora cenderung berfungsi mengonkretkan pengalaman, membangun citraan, dan meningkatkan intensitas penggambaran. Simile cenderung memperjelas karakteristik objek melalui perbandingan eksplisit. Idiom cenderung memadatkan makna yang berkaitan dengan karakter, keadaan, hubungan sosial, konflik, dan penilaian.

- Fungsi deskriptif terlihat pada penggunaan *sabuk perbukitan*, *berbingkai rembulan*, *punggung perkampungan*, dan *bagai burung bangau*. Bentuk tersebut membantu pengarang memperjelas latar, ruang, dan penampilan tokoh.
- Fungsi ekspresif terlihat pada *membelah samudera* dan *memuntahkan peluru*. Kedua bentuk tersebut menggunakan verba yang memiliki intensitas lebih tinggi daripada bentuk literalnya. Pilihan tersebut membuat tindakan dalam cerita terasa lebih kuat dan dinamis.
- Fungsi emotif terlihat pada *hati teriris*, *sebatang kara*, dan *potongan waktu yang sendu*. Bentuk tersebut digunakan untuk mengungkapkan atau mendukung suasana psikologis tokoh. Melalui pilihan bahasa figuratif, emosi

tidak hanya dinyatakan secara informatif, tetapi diwujudkan dalam gambaran yang dapat dirasakan pembaca.

- d. Fungsi karakterisasi terlihat pada *keras kepala, rendah hati, ringan hati, bagai banteng terluka*, dan *bagai seekor elang*. Bentuk-bentuk tersebut membantu membangun sifat, sikap, kekuatan, dan kondisi tokoh.
- e. Fungsi intensifikasi konflik tampak pada *bagai perjudian dengan maut, di atas angin, musuh dalam selimut*, dan *memuntahkan peluru*. Penggunaan bentuk figuratif tersebut memperkuat kesan bahaya, keunggulan, pengkhianatan, dan kekerasan yang menjadi bagian dari konflik cerita.

Citraan sebagai Efek Penggunaan Bahasa Figuratif

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa bahasa figuratif menghasilkan beragam citraan. Citraan merupakan efek penting dalam stilistika karena memungkinkan pembaca membentuk pengalaman inderawi melalui bahasa.

- a. Citraan visual tampak pada *sabuk perbukitan, berbingkaikan rembulan, cahaya matahari membungkus tubuh*, dan *bagai burung bangau*. Melalui bentuk tersebut, pembaca diarahkan untuk membayangkan kondisi geografis, suasana malam, cahaya, dan penampilan tokoh.
- b. Citraan gerak muncul pada *membelah samudera, memuntahkan peluru*, dan *bagai seekor elang*. Penggunaan verba yang dinamis dan objek perbandingan yang berkaitan dengan gerakan menghasilkan kesan tindakan yang aktif.
- c. Citraan auditif terutama terlihat pada *melenguh panjang bagai banteng terluka*. Kata *melenguh* secara langsung mengaktifkan pengalaman pendengaran pembaca. Perbandingan dengan banteng terluka sekaligus meningkatkan intensitas suara dan penderitaan yang digambarkan.
- d. Citraan perasaan tampak pada *hati teriris, sebatang kara*, dan *potongan waktu yang sendu*. Bentuk tersebut membantu pembaca memahami pengalaman emosional melalui pilihan bahasa yang memiliki asosiasi dengan kesedihan, kesendirian, dan penderitaan.
- e. Dengan demikian, citraan yang dihasilkan bahasa figuratif membuat narasi tidak hanya bersifat informatif. Pembaca memperoleh kemungkinan untuk membayangkan ruang, melihat gerakan, mendengar suara, dan memahami keadaan emosional tokoh melalui konstruksi bahasa.

Kecenderungan Stilistika Tere Liye dalam Novel *Harga Sebuah Percaya*

Berdasarkan keseluruhan temuan, penggunaan metafora, simile, dan idiom menunjukkan beberapa kecenderungan stilistika Tere Liye dalam novel *Harga Sebuah Percaya*.

- a. Pertama, pengarang cenderung mengonkretkan konsep abstrak melalui pengalaman fisik. Waktu dapat *menelan*, malam dapat menjadi *matang*, dan hati dapat *teriris*. Pola tersebut membuat konsep waktu dan emosi dapat dipahami melalui pengalaman yang lebih konkret.
- b. Kedua, pengarang cenderung menggunakan tubuh manusia sebagai sumber penggambaran ruang dan benda. Hal ini terlihat pada *kaki timur cakrawala, punggung perkampungan*, dan *bibir meja*. Pola tersebut menunjukkan penggunaan pengalaman tubuh untuk membangun pemahaman spasial.
- c. Ketiga, pengarang memanfaatkan hewan sebagai sumber perbandingan karakter dan gerakan. Ular digunakan untuk menghadirkan kesan senyap, burung bangau untuk mendukung visualisasi, banteng untuk menunjukkan

kekuatan dan penderitaan, sedangkan elang digunakan untuk menggambarkan ketangkasan dan keberanian.

- d. Keempat, pengarang cenderung memilih verba yang memiliki intensitas tinggi dalam menggambarkan tindakan. Penggunaan *membelah* pada *membelah samudera* dan *memuntahkan* pada *memuntahkan peluru* menunjukkan bahwa pemilihan verba digunakan untuk memperkuat dinamika peristiwa.
- e. Kelima, idiom digunakan sebagai strategi pemadatan makna. Melalui bentuk *keras kepala*, *rendah hati*, *di atas angin*, *kabar burung*, dan *musuh dalam selimut*, pengarang dapat menyampaikan karakter, posisi, informasi, dan konflik melalui konstruksi yang singkat tetapi memiliki muatan makna yang luas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan stilistis bahasa figuratif dalam novel *Harga Sebuah Percaya* terletak pada kemampuannya menghubungkan bahasa dengan pengalaman konkret pembaca. Tere Liye memanfaatkan tubuh, alam, hewan, gerakan, dan pengalaman fisik sebagai sumber pengungkapan untuk menjelaskan ruang, waktu, emosi, karakter, dan konflik. Pola ini membuat bahasa dalam novel lebih visual, dinamis, dan emosional.

Dengan demikian, metafora, simile, dan idiom dalam novel *Harga Sebuah Percaya* tidak hanya berfungsi sebagai unsur penghias bahasa. Ketiganya menjadi bagian dari strategi penceritaan. Metafora mengonkretkan konsep dan memperkuat citraan, simile memperjelas karakteristik melalui perbandingan, sedangkan idiom memadatkan makna sosial dan psikologis. Penggunaan ketiga bentuk tersebut mendukung pembentukan latar, karakterisasi, suasana, konflik, dan intensitas emosional sehingga memperkuat gaya penceritaan Tere Liye dalam novel *Harga Sebuah Percaya*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa figuratif dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye ditemukan dalam tiga bentuk utama, yaitu metafora, simile, dan idiom. Dari keseluruhan data, ditemukan 27 data yang terdiri atas 12 metafora, 5 simile, dan 10 idiom. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan pilihan bahasa yang tidak hanya memperkaya estetika cerita, tetapi juga mendukung pembentukan makna dan struktur penceritaan.

Metafora berfungsi mengonkretkan konsep abstrak, membangun citraan, menggambarkan ruang, memperkuat emosi, dan meningkatkan intensitas tindakan. Simile digunakan untuk memperjelas karakteristik tokoh, keadaan, dan peristiwa melalui perbandingan eksplisit. Sementara itu, idiom berfungsi memadatkan makna yang berkaitan dengan karakter tokoh, keadaan emosional, relasi kekuasaan, konflik, dan penilaian terhadap informasi. Secara keseluruhan, bahasa figuratif menjalankan fungsi deskriptif, ekspresif, emotif, karakterisasi, dan intensifikasi.

Penggunaan bahasa figuratif juga menghasilkan citraan visual, gerak, auditif, dan perasaan yang membantu pembaca membayangkan latar, tindakan, serta kondisi psikologis tokoh. Temuan menunjukkan kecenderungan Tere Liye mengonkretkan konsep abstrak melalui pengalaman fisik, menggunakan bagian tubuh untuk menggambarkan ruang dan benda, memanfaatkan hewan sebagai sumber perbandingan, serta memilih verba berintensitas tinggi untuk memperkuat tindakan.

Dengan demikian, bahasa figuratif dalam novel *Harga Sebuah Percaya* tidak sekadar menjadi unsur keindahan bahasa, tetapi merupakan strategi stilistika yang mendukung pembentukan latar, karakter, suasana, konflik, citraan, dan intensitas

emosional. Penggunaan metafora, simile, dan idiom memperlihatkan karakteristik gaya penceritaan Tere Liye yang konkret, visual, dinamis, dan emosional.

Daftar Pustaka

- Aditya, R. (2021). *Jenis Teknik Pengumpulan Data dan Penjelasannya*. Wwww.Suara.Com.
- Dewi, R., & La'biran, R. (2024). *Disclosure of Sociocultural Status Through Hyperbolic Metaphors in Indigenous Toraja Funeral Ceremonies*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-108-1_52
- Dewi, R., Palimbong, D. R., Baan, A., & Kristen. (2011). Makna Londe Tama Rampanan Kapa ' Dalam Ritual Rambu Tuka ' Di Toraja. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Dewi Resnita. (2021). Tuturan Ritual Rambu Solo' Analisis statistika dengan pendekatan sosiokultural. *Fisheries Research*, 140(1).
- Eka Mazida, L., Laili Izzah, L., Bina Lestari, E., Yuliana, R., & Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Pada Suatu Hari Nanti Karya Sapardi Djoko Damono (Tinjauan Stilistika). *Arkhaïs - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2).
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin*, (March).
- Lafamane, F. (2020a). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *OSF Preprint*.
- Lafamane, F. (2020b). (Komponen Kajian Stilistika) Pengantar Stilistika. *OSF Preprints*.
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Pintek. (2021). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif & Kualitatif Beserta Tekniknya, Dibahas Secara Lengkap. <https://Pintek.Id/Blog/Teknik-Pengumpulan-Data/>.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Number March).
- Dewi, Resnita. aM. D. M. L. M. N. (2020). Metaphore and social status Rambu Solo' Funeral Ceremony. *International Journa L Of Education, Information Technology And Others (IJEIT)*, 3(1).
- Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Number March).
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, & Ahmad Gunawan. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1). <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Yuniarti, L. (2023). Kajian Stilistika: Analisis Gaya Bahasa Puisi 'Aku Ingin' Karya Sapardi Djoko Damono Dalam Pembelajaran Sastra. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v3i2.1701>